BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ascaris lumbricoides merupakan penyebab infeksi askariasis dan termasuk nematoda usus terbesar yang ditemukan pada manusia (Fatoni Imam, 2020). Infeksi kecacingan ini dapat berdampak pada penurunan status kesehatan, gangguan gizi, penurunan kemampuan berpikir, serta berkurangnya produktivitas pada penderitanya, Cacing ini memerlukan tanah untuk menyelesaikan siklus hidupnya di luar tubuh manusia serta untuk berubah dari tahap non-infektif menjadi bentuk yang infektif. Infeksi kecacingan dapat memengaruhi sistem pencernaan dan mengganggu proses penyerapan serta metabolisme nutrisi, sehingga tubuh dapat mengalami kehilangan protein, karbohidrat, vitamin, lemak, maupun darah dalam jumlah besar (Anggraini Dwi Aprilia, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa lebih dari 800 juta penduduk dunia mengalami infeksi Ascaris, dengan angka kejadian paling tinggi ditemukan pada anak-anak usia dini (WHO, 2021). Balita merupakan kelompok yang sangat rentan karena daya tahan tubuh yang belum berkembang sempurna, kebiasaan beraktivitas dan bermain di tanah, serta rendahnya penerapan

perilaku hidup bersih dan sehat. Keadaan ini menyebabkan ascariasis berpotensi mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa emas. Penularan ascariasis umumnya terjadi melalui paparan tanah yang tercemar telur cacing akibat kondisi sanitasi yang tidak memadai. Balita yang sering bermain di lingkungan terbuka tanpa pengawasan memiliki risiko tinggi untuk menelan telur cacing yang terdapat pada tanah, air, maupun makanan (Agustina Dewi, 2025).

Prevalensi kejadian kecacingan pada anak di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu berkisar antara 2,7% hingga 60,7%. Oleh karena itu, upaya pencegahan terhadap infeksi cacing telah dilakukan sejak anak berusia 2 tahun, salah satunya melalui pemberian obat cacing. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut anak mulai sering berinteraksi dengan tanah yang berpotensi menjadi media penularan infeksi cacing. Di Indonesia, infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah atau Soil Transmitted Helminths (STH) infeksi cacing pada anak balita sebesar 12,7%(Anisa Sharfina, 2022).

Di Maluku, angka kejadian penyakit cacingan masih tergolong tinggi, yakni sekitar 60–70%. Tingginya kasus ini berkaitan dengan iklim tropis, tingkat kelembaban yang besar, serta fasilitas sanitasi dan kebersihan lingkungan yang kurang memadai. Data pemantauan menunjukkan bahwa pada tahun 2015 prevalensi

infeksi cacing di setiap Puskesmas di Provinsi Maluku tercatat sebesar 1,23%, sementara di Kota Ambon mencapai 51,67%. Jenis telur cacing yang paling banyak ditemukan adalah cacing gelang dan cacing cambuk (Halim Fini, 2025).

Beberapa faktor yang meningkatkan risiko infeksi parasit usus pada anak balita antara lain rendahnya tingkat kebersihan ibu atau pengasuh serta anak, kondisi lingkungan bermain yang kurang higienis, dan lingkungan tempat tinggal yang padat penduduk sehingga mempermudah terjadinya penularan dan penyebaran penyakit (Novianty Sri, 2018).

Pemilihan telur cacing *Ascaris lumbricoides* dalam penelitian ini didasarkan pada tingginya prevalensi ascariasis serta perannya sebagai penyebab utama infeksi kecacingan pada balita. *Ascaris lumbricoides* merupakan nematoda usus yang paling sering menginfeksi manusia dan menjadi penyebab utama ascariasis, khususnya pada kelompok anak balita. Penularan terjadi melalui tertelannya telur cacing dari tanah, air, atau makanan yang terkontaminasi, sehingga identifikasi telur menjadi indikator penting kejadian infeksi. Kebiasaan balita yang sering bermain di tanah, tidak mencuci tangan, dan tidak menggunakan alas kaki meningkatkan risiko paparan telur *Ascaris lumbricoides*. Infeksi ini berdampak pada gangguan pencernaan, penurunan status gizi, dan hambatan

tumbuh kembang anak, sehingga perlu dilakukan identifikasi sebagai dasar upaya pencegahan dan pengendalian kecacingan.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakakukan bulan oktober 2025 di Puskesmas Tulehu didapatkan jumlah balita pada bulan oktober 2025 sebanyak 87 balita . Karena berdasarkan pengamatan di dusun Hurnala 2, penulis melihat kebiasaan balita makan atau sarapan tidak mencuci tangan , tidak memakai alas kaki dan sering menyentuh tanah.

Berdasarkan permasalahan di atas dan observasi data awal yang di lakukan maka peneliti tertarik untuk penelitian tentang " Identifikasi Telur Cacing *Ascaris lumbricoides* Pada Balita Di Dusun hurnala 2 Desa Tulehu Kecamatan salahutu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah Bagaimana Identifikasi Telur Cacing *Ascaris lumbricoides* Pada Anak Balita di Dusun Hurnala 2 Desa Tulehu Kecamatan Salahutu**.**

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi telur cacing *ascaris lumbricoides* pada anak balita di Dusun Hurnala 2 Desa Tulehu Kecamatan Salahutu.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi Politeknik Kesehatan kemenkes Maluku khususnya Jurusan Teknologi Laboratorium Medis dalam mempelajari parasitologi.

2. Masyarakat

   Sebagai sumber informasi dan masukkan bagi masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita .

3. Bagi Penulis

   Sebagai pengalaman nyata yang berharga dalam mengimplementasikan dan mengingatkan wawasan serta pengetahuan khususnya tentang identifikasi telur cacing *Ascari lumbrioides.*